



Akselerasi Pembelajaran Di Masa Pandemi  
STKIP Bina Bangsa Getsempena, Banda Aceh

## BENTUK PERGESERAN BAHASA

Rika Kustina\*<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pergeseran bahasa khususnya bahasa *Jamee* di Kecamatan Labuhan Haji Kabupaten Aceh Selatan tepatnya di Desa Pasar Lama. Pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini berupa masyarakat setempat dan data yang dipilih adalah bentuk kata-kata yang dianggap sudah mengalami pergeseran dari aspek morfologi. Berdasarkan pengolahan dan analisis data diperoleh hasil penelitian yaitu pergeseran dari aspek morfologi berupa pergeseran dari segi morfem bebas dan terikat. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pergeseran bahasa *Jamee* disebabkan adanya migrasi penduduk, pendidikan, perkawinan silang, dan pembauran masyarakat. Pergeseran bahasa yang terjadi di masyarakat tentunya di satu sisi dapat menjadi ancaman dan disisi lain dapat dijadikan khasanah kekayaan bahasa dengan tetap mengedepankan budaya berbahasa.

**Kata Kunci** : Bentuk, Pergeseran, Bahasa

### Abstract

*This study aims to describe the form of language shift, especially Jamee language in Labuhan Haji District, South Aceh Regency to be precise in Pasar Lama Village. The approach and method used in this research is a qualitative approach with descriptive methods. The data source in this study was local people and the data chosen were the form of words which were considered to have experienced a shift from the morphological aspect. Based on data processing and analysis, the results of the study are a shift from the morphological aspect in the form of a shift in the free and bound morphemes. From the results of this study, it can be concluded that the shift in the Jamee language was due to population migration, education, cross-marriage, and community integration. The language shift that occurs in society, of course, on the one hand can be a threat and on the other hand can be used as a treasure trove of language while still prioritizing language culture.*

**Keywords:** *Form, Shift, Language*

---

\*correspondence Address  
E-mail: rikakustina@gmail.com

## ***PENDAHULUAN***

Keberagaman bahasa dalam masyarakat yang dwibahasa atau multibahasa dapat memunculkan adanya kontak bahasa ataupun kontak dialek dalam masyarakat tuturnya. Kontak bahasa dan kontak dialek dalam konteks masyarakat multikultural berpotensi menimbulkan gejala pergeseran bahasa. Menurut Amar dalam Mardikiantoro (2004:43), proses pergeseran bahasa merupakan satu peristiwa sejarah karena lambat laun bahasa ibu bagi kelompok penutur ini akan mengalami kepunahan sama sekali. Hal ini selaras dengan pendapat Mbetete dalam Mardikiantoro (2003:43), yaitu pergeseran bahasa berawal dari penyusutan fungsi-fungsi dasarnya yang umumnya terjadi dalam rentang waktu yang lama dan perlahan-lahan, melampaui beberapa generasi.

Bahasa *Jamee* saat ini telah banyak mengalami perubahan. Hal ini merupakan bukti bahwa bahasa itu berkembang. Perkembangan bahasa dapat berupa perubahan atau pergeseran. Pergeseran bahasa dapat muncul sebagai akibat adanya faktor kedwibahasaan atau kemultibahasaan yang berkembang di masyarakat. (Triyono, 2006:1).

Penelitian ini lebih difokuskan pada pergeseran bahasa, karena pergeseran bahasa sangat merupakan titik tolak seseorang untuk mengetahui dan melestarikan warisan budaya masyarakat khususnya bahasa yang diteliti dalam hal ini bahasa *Aneuk Jamee* agar dapat diketahui oleh generasi selanjutnya dan kembali dilestarikan dalam kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Fasold dalam Masruddin (2015:101) menyatakan bahwa pergeseran bahasa adalah salah satu hasil dari proses panjang atas pemilihan bahasa oleh masyarakat penutur. Pergeseran bahasa secara sederhana bermakna bahwa sebuah komunitas bahasa tidak lagi menggunakan bahasa tertentu tetapi berpindah ke bahasa yang lain. Ketika pergeseran bahasa terjadi, masyarakat pada umumnya secara kolektif berpindah dari bahasa yang digunakan oleh orang tua mereka. Hal ini diperkuat oleh Hoffman dalam Masruddin (2015:102) ia menyatakan pergeseran bahasa terjadi apabila sebuah komunitas bahasa tidak lagi memelihara bahasa mereka, melainkan mereka mengadopsi bahasa lain.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa mengalami pergeseran ketika suatu masyarakat mulai meninggalkan bahasa tradisionalnya (bahasa daerah/bahasa ibu) dan memakai bahasa lain. Kebanyakan pergeseran bahasa

terjadi akibat masuknya bahasa baru karena pengaruh lingkungan. Agar sebuah bahasa tidak mengalami pergeseran yang sampai mengubah secara keseluruhan, perlu dilakukan langkah-langkah konkret untuk menyelamatkannya. Langkah-langkah tersebut antara lain dengan melakukan penelitian, menulis kembali, dan menerbitkan dalam bentuk buku baik konvensional maupun elektronik. Selanjutnya, bahasa asli daerah/bahasa ibu ini juga perlu diwariskan kepada generasi muda melalui komunikasi lisan khususnya peran serta keluarga sangat menentukan proses eksistensi sebuah bahasa, sehingga bahasa itu tidak akan bergeser dan generasi muda tetap mengenal dan dapat mengenalkan kembali kepada anak-anak mereka seperti yang dilakukan oleh orang tuanya. Kustina (2019). Dengan derasnya arus informasi dan teknologi tentunya budaya lokal semakin tergerus, hal ini juga berpengaruh terhadap pemertahanan sebuah bahasa karena bahasa ada salah satunya adalah untuk mendeskripsikan sebuah budaya. Perubahan budaya akan mempengaruhi sebuah bahasa. Pada akhirnya bahasa suatu daerah benar-benar akan hilang atau musnah sehingga generasi yang akan datang tidak akan mengenal lagi bahasa aslinya.

Dengan kondisi demikian, untuk menyelamatkan bahasa dari pergeseran yang terdapat dalam masyarakat, maka penelitian ini sangat berguna dan penting dilakukan. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk pergeseran yang dilihat dari aspek morfologi.

### **Pergeseran Bahasa**

Penelitian ini, membahas topik tentang kajian pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat terjadi dimanapun ketika bahasa itu digunakan. Pergeseran bahasa disebabkan oleh perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Apabila seseorang atau sekelompok penutur pindah ke tempat lain yang menggunakan bahasa lain dan berinteraksi dengan masyarakat tutur di wilayah tersebut maka akan terjadilah pergeseran bahasa.

Sumarsono dan Partana (2004:231), mengatakan bahwa pergeseran bahasa itu adalah suatu peristiwa yang terjadi dimana suatu komunitas meninggalkan bahasa pertama mereka untuk memakai bahasa lain (kedua). Pergeseran bahasa berarti suatu guyup (komunitas) meninggalkan suatu bahasa sepenuhnya untuk memakai bahasa lain. Bila pergeseran sudah terjadi, para warga guyup itu secara kolektif memilih bahasa baru. (Sumarsono dan Partana 2002). Maka dari pendapat diatas dapat dikatakan bahwa pergeseran bahasa kadang-kadang merupakan proses awal dari kepunahan

bahasa (*language death*). Kepunahan bahasa terjadi ketika sebuah komunitas bahasa secara keseluruhan berpindah ke bahasa yang baru.

Peristiwa pergeseran bahasa lebih terkait dengan adanya faktor perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain. Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa terjadinya pergeseran bahasa lebih terkait dengan faktor lingkungan bahasa (Malabar, 2015:80).

### **Bentuk-Bentuk Pergeseran Bahasa**

Wardhaught (dalam Chaer 2010:142), membedakan adanya dua macam perubahan bahasa yaitu perubahan internal dan perubahan eksternal. Perubahan internal terjadi dari dalam bahasa itu sendiri, seperti berubahnya sistem fonologi, berubahnya sistem morfologis, berubahnya sistem sintaksis, berubahnya sistem semantik, dan perubahan kosa kata. Sedangkan perubahan eksternal terjadi sebagai akibat adanya pengaruh dari luar, seperti peminjaman atau penyerapan kosa kata, penambahan fonem dari bahasa lain, dan sebagainya.

Perubahan bahasa lazim diartikan sebagai adanya perubahan kaidah, baik itu kaidah yang direvisi, kaidahnya menghilang, atau munculnya kaidah baru dan semuanya itu dapat terjadi pada semua tataran linguistik: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik maupun leksikon. Namun, fokus penelitian ini adalah pada aspek morfologi.

### **Perubahan Morfologi**

Perubahan yang terjadi dalam bidang morfologi, yakni dalam proses pembentukan kata. Umpamanya, dalam bahasa Indonesia ada proses penasalan dalam pembentukan kata dengan prefiks *me-* dan *pe-*. Kaidah ini menjadi agak susah diterapkan setelah bahasa Indonesia menyerap kata-kata yang bersuku satu dari bahasa asing, seperti kata *sah*, *tik*, dan *bom*. Menurut kaidah di atas kalau ketiga kata itu diberi prefiks *me-* dan *pe-* tentu bentuknya harus menjadi menyah (kan), menik, dan membom, dan penyah, penik, dan pembom. Tetapi dalam kenyataan berbahasa yang ada adalah bentuk mengesah (kan), mengetik, dan mengebom. Jadi jelas dalam data tersebut telah terjadi penyimpangan kaidah, dan munculnya alomorf *menge-* dan *penge-*. Para ahli tata bahasa tradisional tidak mau menerima alomorf *menge-* dan *penge-* itu karena menyalahi kaidah dan dianggap merusak bahasa. Namun, kini kedua alomorf itu diakui sebagai dua alomorf bahasa Indonesia untuk morfem *me-* dan *pe-*. Kasus ini merupakan satu bukti adanya perubahan besar dalam morfologi bahasa Indonesia. (Chaer, 2010:137)

Secara umum, kajian morfologi meliputi morfem dan kata. Morfem adalah “kesatuan yang ikut serta dalam pembentukan kata dan yang dapat dibedakan artinya” (Keraf dalam Yusuf, 1998). Dalam bahasa *jamee* terdapat morfem bebas (kata asal) dan morfem terikat (afiks). Sebagaimana halnya bahasa Indonesia, maka kata asal dalam bahasa *jamee* pun pada umumnya bersuku dua. Hanya sedikit kata-kata bahasa *jamee* yang bersuku satu.

Dalam bagian ini dibicarakan tentang morfem bahasa *jamee*. Kajian morfem bahasa *jamee* yang dikaji meliputi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yang dimaksudkan adalah bentuk bahasa yang terkecil yang mengandung makna dan dapat langsung membentuk sebuah kalimat (Keraf dalam Yusuf, 1998:26). Selanjutnya yang dimaksudkan dengan morfem terikat adalah bentuk bahasa yang terkecil yang tidak dapat langsung membentuk kalimat.

Morfem bebas merupakan suatu bentuk yang mempunyai makna dan bentuk tersebut secara langsung dapat membentuk sebuah kalimat. Dalam arti yang lain, morfem bebas itu dapat disamakan dengan kata.

Morfem terikat bahasa *jamee* dapat dibedakan atas dua kelompok utama, yaitu sebagai berikut:

- (1) Morfem terikat secara sintaksis terdiri atas *di, dari, ka, dan bana*.
- (2) Morfem terikat morfologis terdiri atas afiks.

Afiks sebagai morfem terikat secara morfologis dalam bahasa *jamee* dapat diklasifikasikan atas tiga kelompok berikut:

- (1) Prefiks terdiri dari atas *ma-, pa-, ta-, sa-, ba-, dan ka-*.
- (2) Sufiks terdiri atas *-an* dan *-nyo*.
- (3) Konfiks terdiri atas *pa-...-an, ba-...-kan, ka-...-an, dan ba-...-an*.

### ***METODE PENELITIAN***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong 2007:4), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun data penelitian ini adalah kata-kata bahasa *Jamee* dan sumber datanya adalah masyarakat tutur yang ada di desa tersebut. Untuk teknik

pengumpulan data dilakukan observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul dilakukan analisis data secara teori kualitatif.

## Hasil Penelitian dan Simpulan

No	DATA			ASPEK PERUBAHAN					
	Awal	Bergeser	Arti	Fonologi	Morfologi	Sintaksis	Semantik	Kosakata	Kelas Kata
1.	Cipie	Piriang	Piring	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
2.	Parateh	Tampektidue	Ranjang	✓	✓	✓	-	✓	Kata Benda
3.	Gorobok	Lamari	Lemari	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
4.	Palak	Ladang	Ladang	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
5.	Sisunguik	Kumih	Kumis	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
6.	Capiyau	Topi	Topi	✓	✓	-	-	✓	Kata Benda
7.	Bakodak	Bafoto	Berfoto	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
8.	Gakti	Pikie	Pikir	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
9.	Tataho	tacangang	Berjilbab	✓	✓	✓	-	✓	Kata Kerja
10.	Sungkuik	Tutup	Tutup	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
11.	Manggado	Manggalawa	Melempar	✓	✓	-	-	✓	Kata Kerja
12.	Tatuntuang	Tatunggang	Tertumpah	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
13.	Tataho	Tacangang	Tercengang	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat

14.	Takanso	Takanja	Tersipu malu	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
15.	Taparogok	Tasarobok	Tepergok	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
16.	Takungkuan	Takuruang	Terkurung	✓	✓	-	-	✓	Kata Sifat
17.	Sananyan	Senin	Senin	✓	✓	-	-	✓	Kata Keterangan
18.	Ahad	Minggu	Minggu	✓	✓	-	-	✓	Kata Keterangan
19.	Bakka	Kadang	Kadang	✓	✓	-	-	✓	Konjungsi

Pergeseran bahasa *jamee* dalam bentuk morfologi terbagi dalam dua kategori yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas sebanyak 11 bentuk dan Morfem terikat sebanyak 6 bentuk sebagaimana yang disajikan dalam tabel berikut.

### Bentuk Perubahan Morfologi

Morfem Bebas			Morfem Terikat				
No.	Kata Awal	Bergeser	Arti	No.	Kata Awal	Bergeser	Arti
1.	<i>Cipie</i>	<i>Piriang</i>	Piring	1.	<i>Taparogok</i>	<i>Tasarobok</i>	Tepergok
2.	<i>Parateh</i>	<i>Tampektidue</i>	Ranjang	2.	<i>Tataho</i>	<i>Tacangang</i>	Tercangang
3.	<i>Gorobok</i>	<i>Lamari</i>	Lemari	3.	<i>Takungkuang</i>	<i>Takuruang</i>	Terkurung
4.	<i>Palak</i>	<i>Ladang</i>	Ladang	4.	<i>Tatuntuang</i>	<i>Tatunggang</i>	Tertumpah
5.	<i>Sisunguik</i>	<i>Kumih</i>	Kumis	5.	<i>Manggado</i>	<i>manggalawa</i>	Melempar
6.	<i>Capiyau</i>	<i>Topi</i>	Topi	6.	<i>Bakodak</i>	<i>bafoto</i>	Berfoto
7.	<i>Paguik</i>	<i>Paluak</i>	Peluk				
8.	<i>Sungkuik</i>	<i>Tutup</i>					
9.	<i>Sananyan</i>	<i>Senin</i>					
10.	<i>Ahad</i>	<i>Minggu</i>					
11.	<i>Bakka</i>	<i>Kadang</i>					

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik simpulan bahwa banyak kata yang mengalami perubahan atau pergeseran sebagaimana yang telah disebutkan di atas yang disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk, pembauran masyarakat akibat perpindahan (baik keluar maupun masuk), perkawinan silang, pendidikan, dan faktor-faktor internal maupun eksternal lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kustina, Rika. 2019. Makna Kiasan dalam Bahasa Jamee. *Jurnal Metamorfosa*, (*online*). Vol.7 No.2. (<https://metamorfosa.stkipgetsempena.ac.id/?journal=home&page=article&op=view&path%5B%D=139>, diakses 31 juli 2019).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2007. Pergeseran Bahasa Jawa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Multibahasa di Wilayah Kabupaten Brebes. *Jurnal Humaniora*, (*online*). Vol. 19 No.1. (<https://journal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/890>, diakses 01 Februari 2007).
- Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Triyono, Sulis. 2006. Pergeseran Bahasa Daerah Akibat Kontak Bahasa Melalui Pembauran. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, (*online*). Vol. 5 No.1. (<https://www.researchgate.net/publication/301290122>, diakses 14 April 2016).
- Yusuf, Husni, dkk. 1998. *Tata Bahasa Jamee*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.